

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak dini, terutama pada masa *golden age*. Menurut Lanneberg pada masa emas otak manusia masih sangat elastis sehingga memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat¹. Bahasa pertama peserta didik didapat dari interaksi peserta didik dengan orang terdekat di lingkungannya terutama ibu. Ketika interaksi itu terjadi peserta didik akan memperoleh bahasa dengan memanfaatkan kemampuan sensori yang dimiliki.

Ketika kemampuan bahasa peserta didik terhambat, maka dikhawatirkan akses peserta didik terhadap ilmu dan informasi akan terhambat. Selain itu, bahasa digunakan lebih dari sekedar sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam hal lain seperti untuk mengungkapkan kreativitas dan alat mengungkapkan pikiran, ide dan emosi². Bahasa digunakan sebagai alat utama dalam berkomunikasi, dengan bahasa peserta didik dapat terhubung dengan orang lain. Bahasa yang akan dapat menghubungkan peserta didik dengan orang lain

¹ Muzaiyanah, "Proses Pemerolehan Bahasa Anak," *Cakrawala Dini*, Vol.16 No.19, Juni 2016, p.1.

² Dadang Kurnia, Mohamad Taufiq, dan Endah Silawati, "Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kegiatan Pembelajaran dengan *Metode Learning Based Resources*," *Cakrawala Dini*, Vol. 5 No.2, November 2015, p. 61.

merupakan bahasa yang dapat saling dipahami oleh kedua pihak pada saat berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa memegang peran penting dalam pengungkapan kreativitas, hasil pemikiran, ide dan emosi karena tanpa bahasa semua hanya akan terpendam dalam diri dan tidak tersampaikan sehingga masalah tidak dapat terpecahkan.

Kemampuan bahasa reseptif berperan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami pesan yang disampaikan lawan bicara. Ketika penerima pesan salah memahami pesan yang diberikan. Maka, respon yang diharapkan tidak terjadi.

Paul & Cohen yang dikutip Lisfarika, bahasa reseptif penting karena mendasari segala penggunaan fungsi komunikasi (meminta benda, meminta seseorang melakukan tindakan, menanyakan informasi, memberi pernyataan ya atau tidak)³. Kemampuan bahasa reseptif akan memengaruhi respon yang akan keluar pada saat berkomunikasi. Hal ini menjadikan bahasa reseptif penting bagi anak agar dapat memberikan respon yang tepat dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-harinya.

Goldstein & Wetherby yang dikutip Lisfarika, penguasaan bahasa reseptif penting sebelum peserta didik memiliki bahasa ekspresif (mengungkapkan berbagai kosa kata secara verbal atau non-verbal), agar

³ Lisfarika Natipulu dan MG Adiyanti, "Metode Compic untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif pada Anak Autis," *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol.2 No. 1, Juni 2010, p. 7.

bahasa ekspresif yang dimunculkan peserta didik autis memiliki makna⁴. Kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik dalam berkomunikasi adalah kemampuan bahasa reseptif, karena sebelum mengungkapkan peserta didik harus memahami terlebih dahulu apa yang ingin diungkapkan atau apa yang orang lain ungkapkan. Pemahaman peserta didik tentang apa yang ingin dikatakan dan apa yang dikatakan orang lain berkaitan erat dengan kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki peserta didik.

Davidson yang dikutip oleh Hamdiyatur dan Farid, peserta didik yang mengalami gangguan bahasa reseptif memiliki kesulitan untuk memahami makna suatu kata⁵. Gangguan dalam bahasa reseptif membuat peserta didik kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan atau merespon lawan bicara dalam percakapan. Hal ini terjadi karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna satu kata. Sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam pengungkapan kata atau mengekspresikan kata.

Handojo yang dikutip oleh Lisfarika, peserta didik autis juga memiliki gangguan dalam interaksi sosial yang dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku⁶. Hambatan interaksi sosial yang dimiliki oleh peserta didik autis berdampak pada aspek belajar dan perilaku peserta didik autis,

⁴ *Ibid.*, p. 11.

⁵ Hamdiyatur Rohmah dan M Farid, "Pengaruh Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis," *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.5 No. 1, Januari 2016, h. 84.

⁶ Lisfarika, *op cit.*, p.2.

hal ini karena keduanya memiliki kaitan erat dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 33-35% peserta didik autis tidak mengembangkan keterampilan komunikasi⁷. Gangguan pada interaksi sosial membuat peserta didik autis lebih sedikit berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan komunikasinya rendah dan kesulitan dalam belajar dan perilaku membuat peserta didik autis juga memiliki gangguan dalam perkembangan bahasanya. Jadi, gangguan interaksi menyebabkan peserta didik autis memiliki gangguan juga dalam bahasanya, termasuk dalam bahasa reseptif.

Danuatmaja yang dikutip oleh Lisfarika, gangguan pada pusat bahasa menyebabkan sebagian peserta didik autis memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas (sulit, kaku dan berbicara terputus-putus). Sekitar 20% peserta didik autis tidak dapat berbicara sama sekali⁸. Peserta didik autis memiliki hambatan dalam bahasa karena memiliki gangguan dipusat bahasa, gangguan ini berpengaruh kepada kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki peserta didik autis.

Suparno yang dikutip Lisfarika, setiap individu memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir, dan terus berkembang seiring dengan intensitas interaksinya terhadap lingkungan⁹. Pemerolehan bahasa peserta didik

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Suparno, "Intervensi Pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No.1, Mei 2007, p.16.

yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batin (*inner language*). Setelah itu, peserta didik mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif peserta didik hal ini dikemukakan oleh Myklebust¹⁰. Proses ini merupakan proses yang dilalui oleh peserta didik mendengar, sedangkan bagi peserta didik yang terlahir dengan gangguan pada pendengarannya atau peserta didik tunarungu, mereka tidak melalui pemerolehan bahasa melalui mendengar (bahasa reseptif auditori), melainkan dengan melihat (bahasa reseptif visual). Secara sederhana proses perolehan bahasa peserta didik tunarungu dapat digambarkan dengan urutan sebagai berikut. 1) pengalaman, 2) bahasa batin (*inner language*), hubungan antara lambang visual dengan pengalaman sehari-hari, 3) bahasa ekspresif kinestetik 4) bahasa reseptif visual (mengerti ungkapan bahasa reseptif lingkungan), 5) bahasa reseptif visual membaca, dan 6) bahasa ekspresif visual¹¹. Peserta didik tunarungu

¹⁰ Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu," Vol. 7 No. 1, 1 Juni 2007, p. 103.

¹¹ Hermanto, "Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No.2 Vol.7. Oktober 2011, p. 124.

memanfaatkan penglihatannya sebagai sensori utama dalam pengembangan bahasa. Jadi, untuk berkomunikasi dan dalam belajar peserta didik tunarungu akan lebih diutamakan untuk memaksimalkan kemampuan visual yang dimiliki.

Ada tiga alternatif yang dapat digunakan untuk peserta didik tunarungu, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Dengan kemajuan teknologi saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi peserta didik tunarungu dalam pemerolehan bahasa¹². Myklebust dalam Hermanto, peserta didik tunarungu tidak memperoleh bahasa melalui pendengarannya bila tidak mendapat latihan, maka sistem lambang akan diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi dari keduanya¹³. Saat ini dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, banyak alat bantu dengar yang dapat digunakan oleh peserta didik tunarungu yang memenuhi syarat. Alat bantu dengar dapat membantu peserta didik memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Tetapi tidak dapat membantu seratus persen untuk pengembangan bahasa. Selain itu, peserta didik tunarungu dapat memaksimalkan kemampuan visual dan kinestetik dapat membantu dalam pengembangan bahasa baginya. Seperti menggunakan bahasa isyarat dalam mengungkapkan sesuatu.

¹² Hernawati, *op cit.*, p. 104.

¹³ Hermanto, *op cit.*, p. 125.

Menurut Gunawan dampak dari kehilangan pendengaran yang dialami oleh seorang tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) baik ekspresif maupun reseptif, terutama seorang peserta didik tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran sejak lahir pada saat mereka belum mengenal bahasa¹⁴. Peserta didik autis dan peserta didik tunarungu sama-sama memiliki masalah dalam perkembangan bahasanya karena hambatan yang dimiliki masing-masing dari keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisfarika Natipulu dan MG Adiyanti tentang meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada peserta didik autis dengan menggunakan metode *Compic* menemukan bahwa kemampuan bahasa reseptif peserta didik autis dapat berkembang dengan baik. Tetapi respon subjek pada sebagian besar intruksi masih memerlukan *prompt*¹⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum tentang terapi visual terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada peserta didik autis menunjukkan peningkatan¹⁶. Penelitian tentang peserta didik tunarungu rata-rata penelitian yang dilakukan adalah tentang kemampuan bahasa

¹⁴ Dudi Gunawan, "Optimalisasi Pendengaran dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama," *JASSI_Anakku*, Vol.12 No.2, Tahun 2013, p. 181.

¹⁵ Lisfarika, *op cit.*, p. 26.

¹⁶ Hanum, *op cit.*, p.106.

yang dimiliki peserta didik tunarungu secara umum. Belum membahas tentang kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif secara khusus.

Pembahasan di atas menjelaskan pentingnya bahasa reseptif bagi setiap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan ketika seorang peserta didik diberikan perintah. Bahasa reseptif berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi. Tanpa kemampuan bahasa reseptif peserta didik juga akan memiliki hambatan dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya. Bahasa reseptif juga merupakan dasar dalam perkembangan bahasa peserta didik.

Fakta di lapangan menunjukkan peserta didik Tunarungu-autis di SLB Kembar Karya Pembangunan II respon yang diberikan kepada lawan bicara sangatlah sedikit bahkan peserta didik Tunarungu-autis cenderung tidak memberikan respon, tidak bersosialisasi dalam lingkungan kelas sehingga sulit untuk memastikan apakah ada bahasa yang ditunjukkan atau tidak.

Pentingnya bahasa reseptif membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus bahasa merupakan salah satu hal yang menjadi pembahasan. Khususnya untuk peserta didik autis dan tunarungu, keduanya memiliki masalah dalam bahasanya. Contohnya peserta didik autis dan peserta didik tunarungu, walaupun memiliki hambatan yang berbeda tetapi salah satu masalah yang dimiliki kedua peserta didik tersebut yaitu bahasa. Peserta didik autis memiliki hambatan dalam bahasa karena memiliki masalah dalam pusat bahasanya,

sedangkan untuk peserta didik tunarungu memiliki masalah dalam bahasa karena hambatan pendengaraan yang dimiliki. Lalu bagaimana dengan kemampuan bahasa peserta didik yang memiliki hambatan ganda yaitu Tunarungu-autis? Apakah mereka tidak memiliki kemampuan bahasa reseptif sama sekali?. Pertanyaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kemampuan bahasa reseptif peserta didik Tunarungu-autis.

Peneliti melakukan pengamatan di SLB Kembar Karya Pembangunan II, Jakarta Timur. Ada seorang peserta didik Tunarungu-autis yang merupakan peserta didik kelas V di SLB tersebut. Penjelasan tentang masalah bahasa terutama bahasa reseptif yang dimiliki oleh peserta didik autis dan peserta didik tunarungu menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada peserta didik Tunarungu-autis. Di samping itu, penelitian tentang bahasa reseptif atau ekspresif untuk peserta didik Tunarungu-autis belum ada peneliti yang melakukannya. Rata-rata penelitian yang dilakukan hanya fokus pada peserta didik yang memiliki salah satu hambatan saja. Sehingga peneliti mencoba untuk mengkaji tentang bahasa reseptif pada peserta didik Tunarungu-autis.

Penanganan untuk kasus peserta didik Tunarungu-autis dapat mengalami hambatan karena kurangnya sumber pengetahuan. Penelitian ini akan membahas tentang bahasa reseptif peserta didik Tunarungu-autis

yang akan diteliti secara mendalam sehingga informasi yang akan didapat lebih jelas.

Alasan peneliti memilih bahasa sebagai bahan kajian karena, secara umum bahasa merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh individu. Setiap orang pasti memiliki bahasa dengan keberagamannya baik verbal maupun non-verbal. Secara khusus, bahasa reseptif merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki individu dalam perkembangan bahasa. Maka dari itu, peneliti memilih bahasa reseptif sebagai kajian penelitian ini. Dengan subjek penelitian peserta didik Tunarungu-autis penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber ilmu tambahan bagi orang-orang yang berinteraksi langsung dengan individu berkebutuhan khusus umumnya, dan peserta didik dengan hambatan majemuk seperti Tunarungu-autis khususnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahasa reseptif yang ditunjukkan oleh peserta didik Tunarungu-autis di SLB Kembar Karya Pembangunan II?
2. Apa bahasa reseptif yang dapat diidentifikasi pada peserta didik Tunarungu-autis di SLB Kembar Karya Pembangunan II?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bahasa reseptif yang ditunjukkan oleh peserta didik Tunarungu-autis di SLB Kembar Karya Pembangunan II.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam pembuatan RPPi bagi peserta didik dengan hambatan Tunarungu-autis sehingga RPPi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
2. Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan pemahaman tentang bentuk komunikasi bahasa reseptif yang dimiliki oleh anak.
3. Kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepala sekolah untuk menentukan program pembelajaran bagi peserta didik sehingga program-program yang dirancang dalam pendidikannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tersebut.
4. Pihak yayasan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak yayasan dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar peserta didik, sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam bahasa reseptif.

5. Penelitian ini akan bermanfaat untuk penelitian lanjutan sebagai sumber informasi tentang bahasa bagi peserta didik Tunarungu-autis.

